

STRATEGI COPING STRES PADA REMAJA MENIKAH DINI DI DESA TANGKISAN GANTIWARNO KLATEN

COPING STRESS STRATEGY FOR TEENAGERS WHICH EARLY MARRIAGE IN TANGKISAN

Oleh: Risma Septiyani, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Yogyakarta
rismaseptiyani@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi *coping* stres remaja menikah dini di desa tangkisan klaten, meliputi faktor menikah dini, sumber stres, respon terhadap stres dan strategi *coping* stres. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja menikah dini di desa tangkisan, berusia 16-19 tahun dengan usia pernikahan maksimal tiga tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor menikah dini pada remaja di desa tangkisan meliputi, kondisi ekonomi lemah, tingkat pendidikan rendah, ketidakharmonisan keluarga, seks bebas dan kehamilan di luar nikah. Sumber stres remaja menikah dini meliputi, pekerjaan yang belum mapan, penghasilan yang sedikit, perubahan peran dan tanggung jawab yang besar, tuntutan pasangan yang tinggi, kesalahpahaman antar pasangan. Strategi *coping* yang digunakan meliputi, *problem focused coping* dan *emotion focused coping*.

Kata kunci: remaja menikah dini, strategi *coping* stres

Abstract

The goal of this research are to know the coping stress strategy for teenagers which early marriage in tangkisan klaten, which are the factor of early marriage, the stress source, the respond to stress and coping stress strategy. This method of research is use case study method. The subject for this research is the teenagers which early marriage in tangkisan klaten, in range age between 16 years until 19 year which have been marriage more than three years. The result of the study show that the factor of choosing the teenagers to early marriage are the weakness of their economy, the lower level education, broken home family, free sex, and the maternity before marriage. The source of the stress of teenagers which early marriage are unstably work, lower income, the huge change of the part and responsibility, the high demand from their pairs, the misunderstanding between them. The coping strategy which use are problem focused coping and emotion focused coping.

Keywords: coping stress strategy, early marriage teenagers

PENDAHULUAN

Manusia mengalami beberapa tahap perkembangan mulai dari lahir hingga dewasa. Setiap tahap perkembangan memiliki peranan penting untuk menentukan kehidupan setiap individu. Remaja adalah salah satu tahap yang akan dilalui seseorang, tahap ini ditandai dengan kematangan secara seksual dan berakhir pada matangnya usia secara hukum. Menurut Yulia dan Singgih D. Gunarsa (Agoes Dariyo, 2004: 13) remaja adalah masa transisi dari anak-anak

menuju dewasa dengan ditandai adanya perubahan dari aspek fisik, psikis dan psikososial. Masa remaja berlangsung antara 12 atau 13 tahun sampai umur 21 tahun, masa remaja adalah masa yang penuh dengan konflik dan tekanan baik dari dalam diri maupun dari luar individu tersebut sehingga menimbulkan perubahan. Untuk menjadi seseorang yang dewasa remaja akan mengalami masa kritis

dimana remaja akan berusaha mencari identitas diri.

Sejalan dengan pendapat dari Stanley Hall (John W. Santrock, 2007: 6) masa remaja adalah masa topan dan badai (*storm and stress*), masa dimana remaja mengalami pergolakan yang diwarnai konflik dan perubahan suasana hati, karena pada masa ini mereka memiliki keinginan sendiri untuk menentukan masa depannya. Keinginan untuk bebas berekspresi dan mencoba sesuatu yang baru akan melibatkan remaja pada perilaku yang berisiko seperti seks bebas. Di negara berkembang seperti Indonesia tidak sedikit pula anak-anak remaja yang menikah di usia dini salah satunya disebabkan karena pergaulan bebas, meski begitu pergaulan bebas di kalangan remaja bukanlah satu-satunya faktor remaja menikah dini, faktor lain adalah ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan, agama, budaya, arus globalisasi, dan kurangnya pendidikan seks pada remaja.

Di Indonesia sendiri masih sering dijumpai anak remaja yang menikah di usia dini, meskipun dalam undang-undang sudah dijelaskan bahwa usia minimal perkawinan adalah 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria, meskipun dalam ilmu-ilmu sosial pada rentang usia 16 dan 19 sampai 22 tahun masih dianggap sebagai remaja sehingga jika terjadi perkawinan diperlukan izin dari orang tua. Perkawinan di usia dini rawan dengan berbagai macam problem yang dapat mempengaruhi keharmonisan rumah tangga. Hal ini seiring dengan kurangnya kesiapan fisik, materi, maupun mental pasangan. Kesiapan masing-

masing individu sangat penting dalam membangun hubungan rumah tangga. Berdasarkan Survei Data Kependudukan Indonesia (SDKI) 2007 (diakses pada tanggal 14 April 2013), di beberapa daerah didapatkan bahwa sepertiga dari jumlah pernikahan terdata dilakukan oleh pasangan usia di bawah 16 tahun. Jumlah kasus pernikahan dini di Indonesia mencapai 50 juta penduduk dengan rata-rata usia perkawinan 19 tahun. Menikah di usia kurang dari 18 tahun merupakan realita yang harus dihadapi sebagian anak di seluruh dunia, terutama negara berkembang.

Dari banyaknya kejadian yang ada di masyarakat, pernikahan di usia dini pada remaja menjadi salah satu perhatian karena sudah dianggap hal biasa dan selalu ada toleransi baik di masyarakat maupun pemerintah yang kurang tegas dalam menangani kasus-kasus menikah dini. Korban dari pernikahan dini pada remaja tidak hanya dirasakan oleh pelaku dari pernikahan dini namun juga berdampak pada generasi yang dilahirkan kelak. Ketidakmatangan dalam hal fisik, psikis dan ekonomi berdampak pada pernikahan yang dijalani pada remaja. Hal tersebut diungkapkan oleh pasangan AG dan YN bahwa banyak konflik yang mereka hadapi setelah menikah yang tidak sesuai dengan harapan mereka pada saat pacaran.

Dari hasil observasi sementara yang dilakukan oleh peneliti ada beberapa hal yang melatarbelakangi remaja menikah dini di desa tangkisan yaitu karena terjadinya kehamilan di luar nikah, remaja yang putus sekolah karena

kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan. Diketahui bahwa subyek memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda, ada yang berasal dari keluarga mampu, ada yang berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah dan rata-rata dalam hal pendidikan sama yaitu ada yang dari SMP dan SMA. Subjek mengungkapkan bahwa merasa adanya tekanan yang datang baik dari luar maupun diri mereka sehingga menjadikan mereka mengalami stres, sering terjadi perdebatan dengan pasangan juga salah satu pemicu stres. Fokus dalam penelitian ini adalah latarbelakang remaja menikah dini dan strategi *coping* stres yang meliputi sumber stres, dampak stres, bentuk *coping* stres.

Usia yang masih muda dan pemikiran yang labil juga akan mempengaruhi cara para remaja dalam menyelesaikan masalah yang berdampak baik. Peneliti memilih desa ini karena menemukan ada beberapa remaja yang sudah menikah di usia muda di desa Tangkisan yang dipicu karena lingkungan pergaulan yang kurang baik dan banyaknya remaja yang tidak meneruskan pendidikan setelah SMP maupun SMA. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode studi kasus agar dapat mengungkapkan secara mendalam tentang strategi *coping* stres pada pasangan remaja yang menikah pada usia dini. Hal ini perlu untuk diteliti karena pada kenyataannya kehidupan rumah tangga yang sering dibayangkan akan selalu berjalan dengan lancar oleh para remaja menikah dini tidak sesuai dengan harapan karena kehidupan rumah tangga yang dijalani tanpa persiapan yang hanya dipengaruhi oleh

pemikiran jangka pendek memungkinkan akan menimbulkan tekanan yang berdampak pada banyak aspek kehidupan. Dengan demikian mereka akan mengalami masalah yang menimbulkan stres dan dampak baik internal maupun eksternal untuk kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang secara spesifik diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Studi kasus yaitu penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian. Penelitian menggunakan metode studi kasus untuk mengetahui strategi *coping* stres remaja menikah dini. Pemilihan metode ini karena tema yang diangkat pada penelitian ini menarik dan masih jarang yang meneliti.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tangkisan, khususnya ditempat tinggal subjek yang sesuai dengan jadwal yang telah disepakati. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei hingga April 2016.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah remaja menikah di usia dini dengan rentang usia 16-19 tahun yang berdomisili di Desa Tangkisan dan memiliki usia pernikahan maksimal 3 tahun. Di Desa Tangkisan terdapat sekitar 10 pasangan remaja yang menikah muda namun yang sesuai dengan kriteria dalam penelitian ini terdapat dua

pasangan remaja menikah dini yaitu AG dan YN, PN dan MN.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan secara berulang-ulang dengan kedua pasangan remaja menikah dini guna memperoleh informasi secara mendalam. Penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipan dimana peneliti tidak ikut serta terlibat dalam kegiatan sehari-hari subjek, namun observasi dilakukan pada saat wawancara. Observasi yang dilakukan menggunakan observasi berstruktur yaitu dengan melakukan observasi berdasarkan pedoman observasi pada saat wawancara dilakukan.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri. Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi. Setelah ditentukan metode yang digunakan, maka peneliti menyusun instrumen yang diperlukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber. Triangulasi data dalam penelitian ini dicapai dengan membandingkan data hasil wawancara informan

dengan hasil wawancara terhadap orang tua, saudara, teman dekat.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *interactive model* (model interaktif) yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Subjek AG dan YN

1) Latar belakang menikah dini

Berdasarkan wawancara dan observasi dapat diketahui apa faktor yang menyebabkan subjek AG dan YN menikah di usia dini antara lain yaitu latarbelakang keluarga yang kurang memiliki kedekatan satu sama lain. Keadaan ekonomi yang tidak stabil membuat AG dan YN memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya setelah lulus SMP. Kurangnya pemahaman akan pentingnya pendidikan juga menjadi salah satu alasan bagi AG dan YN untuk tidak melanjutkan sekolah, rasa malas untuk belajar dan pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar yang di dominasi remaja putus sekolah dan pengangguran.

Pergaulan subjek di lingkungan sekitar membawa dampak negatif selain karena pola asuh orang tua yang terlalu membebaskan dalam bergaul juga dipengaruhi oleh teman-teman yang memiliki latarbelakang yang sama yaitu remaja putus sekolah dan belum memiliki pekerjaan sehingga subjek terjerumus dalam pergaulan yang salah seperti minum-minuman keras, merokok dan menonton video porno. Pengaruh

terlalu sering menonton video porno mendorong AG melakukan persetubuhan dengan YN, intensitas pertemuan mereka dapat dikatakan jarang karena jarak dan pekerjaan. Sifat YN yang masih polos dimanfaatkan oleh AG untuk merayu pacarannya melakukan persetubuhan.

YN menuntut untuk dinikahi karena setelah beberapa kali melakukan perbuatan tersebut pacar subjek merasa takut jika nanti dirinya hamil di luar nikah. Pasangan ini akhirnya memutuskan menikah di usia muda karena seks bebas yang mereka lakukan selama berpacaran dan dipengaruhi oleh pola pikir yang masih labil dimana subjek berpikir dirinya sudah siap untuk menikah tanpa berpikir akan perubahan peran dan beban tanggungjawab setelah menikah. Pola asuh orang tua yang memberi kebebasan tanpa batas pada membentuk subjek menjadi pribadi yang kurang bertanggung jawab dan mudah terjerumus ke dalam pergaulan yang salah.

2) Sumber Stres

Subjek menyadari jika dirinya merasa kesulitan untuk mencari pekerjaan karena minimnya tingkat pendidikan. Pekerjaan AG yang menuntut untuk bepergian dengan jarak jauh yang membuat fisiknya lelah namun dengan penghasilan yang sedikit membuat subjek merasa tidak puas. YN yang sering mengeluh karena minimnya penghasilan yang di dapat menjadi beban tersendiri bagi subjek, subjek merasa kerja kerasnya tidak dihargai. Istri sering menuntut untuk dibelikan barang-barang yang tidak sesuai dengan kemampuan seperti motor

baru, baju yang mahal dan hal-hal yang tidak berkaitan dengan kebutuhan pokok.

Perubahan peran dan tanggung jawab setelah menikah dan memiliki anak menyadarkan AG dan YN bahwa kehidupan rumah tangga tidak semudah yang dia bayangkan sebelumnya. Perselisihan dengan istri karena salah paham, perbedaan pendapat, pengasuhan anak, masalah ekonomi dan masalah-masalah lain yang timbul di sebabkan karena belum matangnya pola pikir subjek dan ketidaksiapan secara mental menjadi kepala keluarga di usia yang masih muda. Usia yang masih muda memberi dampak pada cara subjek mengambil keputusan, menyikapi masalah dan rentan mengalami stres karena tahap perkembangan subjek yang seharusnya masih menikmati masa muda harus digantikan dengan tanggungjawab menjadi tulang punggung keluarga.

3) Dampak Terhadap Stres

Karakter subjek yang keras dan cuek mempengaruhi cara subjek merespon sumber stres, pergaulan subjek yang hanya di kelilingi oleh orang-orang yang sama dengan kebiasaan yang sama membentuk karakter AG dan YN yang kurang peka terhadap lingkungan sekitar. Subjek AG mudah marah saat sedang tertekan dan stres. Subjek juga malas bekerja saat sedang stres karena tidak akan fokus saat melakukan perjalanan jauh yang justru akan membahayakan jiwa.

Pekerjaan yang berat menguras tenaga dan pikiran juga mempengaruhi cara subjek merespon masalah, tingkat pendidikan dan

lingkungan pergaulan juga membentuk cara pandang subjek terhadap masalah yang cenderung ke arah yang negatif. Kehidupan spiritual juga mempengaruhi seseorang dalam menyikapi masalah seperti yang terjadi pada subjek AG dan YN yang jarang ibadah dan tidak dekat dengan Tuhan membuat subjek tidak memiliki ketenangan jiwa. Respon negatif yang tercermin dari cara bersikap menjadi bukti bahwa pendidikan, lingkungan pergaulan dan kedekatan secara sepiritual mempengaruhi subjek dalam merespon masalah.

4) Bentuk Strategi Coping Stres

Subjek AG dan YN menggunakan strategi *coping stres emotion focused coping* yaitu strategi *coping stres* dimana seseorang merespon stres secara emotional sebagai pertahanan diri baik bersifat positif maupun negatif namun tidak jarang menggunakan *problem focused coping* untuk beberapa kasus. Ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil langkah penyelesaian masalah, seperti subjek AG yang mudah marah dan labil disebabkan karena usia yang masih muda dan karakteristik yang keras dan cuek.

Dalam hal ini subjek cenderung menghindari dari masalah dengan hal-hal negatif seperti merokok, minum-minuman keras dan menganggap sepele permasalahan. Pola asuh orang tua yang tidak disiplin, menuruti semua kemauan subjek sehingga subjek menjadi pribadi yang tidak bisa menghadapi masalah hidup. Tingkat pendidikan subjek yang rendah juga

mempengaruhi cara pandang dan bersikap selain itu kurangnya dukungan dari orang tua juga menjadikan subjek lemah dalam hal pengendalian emosi. Berbeda dengan YN yang lebih tenang dan rasional.

a. Subjek PN dan MN

1) Latar belakang Menikah Dini

Berdasarkan dari hasil reduksi data dan penyajian data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor menikah dini pada subjek PN dan MN berawal dari pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar yang kurang baik membawa dampak buruk bagi PN dan MN yang sudah mulai mengenal rokok, minuman keras dan seks sejak SMP. Sejak saat itu PN dan MN menjadi anak yang bebas dan suka melawan orang tua. PN dan MN tidak ingin melanjutkan pendidikan setelah karena sudah malas untuk berpikir. Pengaruh teman-teman yang lebih dewasa memberikan contoh yang tidak baik, PN dan MN mulai tertarik dengan lawan jenis dan berpacaran dan mulai melakukan persetubuhan pertama kali saat duduk di bangku SMP. Dorongan untuk melakukan persetubuhan karena seringkali menonton video porno dari internet dan mendengar cerita dari teman-teman yang sudah pernah melakukan persetubuhan. Saat berpacaran dengan MN subjek tidak berniat untuk memiliki hubungan yang serius.

Hubungan keduanya terjalin selama satu tahun dan pertama kali melakukan persetubuhan di rumah kosong milik kakek PN, disana PN mengajak paarnya untuk minum-minum lalu kemudian merayu MN untuk melakukan

persetubuhan tanpa alat pengaman. Untuk yang kelima kali PN melakukan persetubuhan di rumah MN saat sedang mabuk yang akhirnya mengakibatkan MN hamil dan menuntut untuk dinikahi.

2) Sumber Stres

Sumber stres pada PN dan MN adalah perubahan peran dan tanggung jawab sebagai seorang suami dan ayah yang dirasa berat baginya. PN yang sudah terbiasa hidup berkecukupan dan bergantung dengan orang tua merasa belum siap untuk menjadi tulang punggung keluarga. Perbedaan pendapat dengan istri mengenai hal-hal kecil yang dapat menimbulkan pertengkaran yang terkadang istri memilih untuk pulang kerumah orangtuanya.

Beban tanggung jawab untuk merawat adik-adik MN yang masih kecil karena mertua subjek bekerja di luar kota. Kehadiran anggota keluarga baru yaitu anak menjadi kebahagiaan bagi subjek namun juga menjadi beban karena akan bertambah lagi kebutuhan hidup yang harus dipenuhi. Jarak kelahiran anak pertama dan kedua yang dekat juga membebani PN meskipun dia mendapat dukungan materi dari ibu namun tetap saja berat karena harus menghidupi enam anggota keluarga.

3) Dampak Terhadap Stres

Dampak subjek terhadap stres adalah mudah marah dan tersinggung, subjek merasa kehilangan konsentrasi saat bekerja seperti yang terjadi beberapa waktu lalu saat sedang bertengkar dengan pasangan mereka lebih

sering melamun saat sedang bekerja sehingga mengakibatkan kecelakaan. Dibalik sifat PN yang cenderung pendiam, keras dan lebih suka menyimpan masalahnya sendiri PN adalah sosok yang lemah namun dia tidak pernah menunjukkannya pada orang lain, dirinya mudah sekali terpuruk dan pemikir.

PN merasa susah tidur saat stres, dan diakui oleh subjek terkadang subjek minum-minuman keras karena dirinya kesulitan untuk tidur saat sedang merasa stres, melempar barang-barang yang ada di sekitar juga dia lakukan saat sedang emosi sebagai pelampiasan diri. Subjek merasa detak jantungnya meningkat, ototnya merasa tegang dan sakit kepala saat stres. Nafsu makan berkurang akibat dari memikirkan masalah dan terlalu menyalahkan diri. Hal ini berlawanan dengan MN yang cenderung nafsu makannya meningkat saat sedang stres.

4) Bentuk Strategi Coping Stres

Subjek PN menggunakan strategi coping stres *escapism* yaitu perilaku untuk menghindari dari masalah dan melakukan hal-hal yang dianggap menyenangkan seperti yang dilakukan oleh subjek saat sedang stres yaitu minum-minuman keras agar dapat melupakan sejenak masalah, merokok untuk menenangkan diri dan keluar bersama dengan teman-teman.

Strategi yang kedua adalah *self blame*, subjek sering menyalahkan dirinya sendiri namun tidak melakukan tindakan apapun untuk menyelesaikan masalahnya, hal ini dipengaruhi oleh sifat subjek yang sedikit tertutup dan pendiam. Subjek sungkan untuk menceritakan

masalah kepada orang lain, beban masalah yang dirasakan disimpan sendiri namun subjek tidak tahu bagaimana cara penyelesaiannya sehingga subjek menjadi pasif dan menyalakan diri sendiri.

Strategi yang ketiga adalah *seeking emotional social support*, PN dan MN mendapat dukungan secara materi dari ibunya demi kelangsungan hidup keluarga kecilnya. Selain itu ibu dari subjek memberi dukungan secara moral kepada subjek agar lebih dewasa dalam menghadapi masalah.

Dari hasil penelitian diatas maka diperoleh data dan hasil analisis pada pembahasan berikut.

1. Latar belakang menikah dini

Faktor menikah dini pada kedua pasangan subjek memiliki kesamaan yaitu yang pertama karena kurangnya pengawasan dari orang tua yang membebaskan anak dalam pergaulan. Sejalan dengan pendapat Kartini kartono (2011: 9) yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua dapat menjadi dorongan bagi seseorang untuk melakukan kejahatan. Subjek AG merasa orang tuanya tidak pernah melarang untuk keluar rumah hingga larut malam dan tidak pernah menegur jika AG mengajak pacarnya untuk datang ke rumah. Keadaan rumah yang sepi sering dimanfaatkan oleh AG untuk melakukan persetubuhan dengan pacar yaitu YN. Subjek PN hampir memiliki kesamaan dengan AG dimana dirinya kurang mendapat pengawasan dari orangtua yaitu ibu karena kesibukan bekerja dan mengurus toko. PN melakukan persetubuhan di rumah kosong milik kakeknya yang sudah tidak

terpakai dan terkadang melakukan di rumah pacar yaitu MN saat kondisi rumah sedang sepi. Subjek MN pertama kali melakukan persetubuhan karena bujukan dari pacar dan dilakukan tanpa paksaan baik dirumah pacar maupun rumahnya sendiri karena tidak ada orangtua yang mengawasi sehingga MN bisa bebas melakukan perbuatan tersebut dengan pacar. Subjek YN melakukan persetubuhan dengan pacar karena bujukan dan janji-janji akan bertanggungjawab jika dirinya hamil. Coleman, Butcher dan Carson (A. Supratiknya, 1995: 29) juga mengungkapkan bahwa sikap orang tua yang *over permissive* atau terlalu lunak pada anak maka akan mengakibatkan pada perilaku anak yang tidak bertanggung jawab, egois dan suka melawan orang tua.

Faktor yang kedua adalah faktor ekonomi, pada subjek AG, YN dan MN memiliki kesamaan dimana orang tua tidak mampu membiayai anak-anaknya untuk mengenyam pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi dan untuk meringankan beban orang tua sehingga terjadi pernikahan di usia muda. Silitonga (1996: 36) mengungkapkan bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab pernikahan di usia muda. Ekonomi adalah salah satu hal yang penting dalam keluarga dimana memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga.

Faktor yang ketiga adalah rendahnya tingkat pendidikan baik orangtua maupun anak yang menjadi penyebab pernikahan dini hal tersebut seperti yang terjadi pada hampir semua subjek kecuali PN yang merupakan lulusan SMK

sedangkan subjek AG, YN, dan MN hanya lulusan SMP. Ketiga subjek lulusan SMP memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan karena keadaan ekonomi keluarga yang lemah, pengaruh pergaulan dengan teman-teman putus sekolah dan tidak ada motivasi belajar.

Faktor keempat adalah seks di luar nikah yang di sebabkan oleh pengaruh lingkungan yaitu teman, pengaruh menonton video porno, minuman beralkohol dan dorongan seksual yang pada remaja. Sudarsono (2004: 132) bahwa dorongan seksual untuk melakukan seks pranikah dipengaruhi oleh bacaan, gambar-gambar dan film. Demikian pula tontotan yang menunjukkan hal-hal berbaur porno akan memberikan rangsangan seks terhadap remaja. Subjek AG dan PN mengungkapkan jika dirinya mulai mengenal seks sejak duduk di bangku SMP dari teman dan menonton video porno lewat HP, sedangkan MN dan YN pertama kali melakukan persetubuhan dengan pacar terakhir mereka yang sekarang menjadi suami mereka dan melakukan hubungan seks di luar nikah karena pengaruh dari pacar. Sifat remaja yang mulai tertarik dengan lawan jenis dan rasa ingin tahu yang tinggi mendorong mereka untuk mencoba hal baru dan mencari tahu hal-hal yang berkaitan dengan lawan jenis terutama mengenai seksualitas. Mappiare (1982: 51) mengungkapkan perkembangan perilaku seksual yang berhubungan dengan pergaulan sosial remaja terasa kuat dorongan untuk mendekati lawan jenis terutama pada remaja madya dan akhir remaja awal.

2. Strategi coping stres

Pertama adalah sumber stres yang dialami oleh kedua pasangan menikah dini secara garis besar yang pertama adalah faktor ekonomi yang belum mapan. Pasangan pertama yaitu AG dan YN mereka berdua berasal dari keluarga dengan ekonomi lemah sehingga setelah menikah tidak mendapat dukungan secara materi dari keluarga. AG yang berprofesi sebagai supir truk dengan penghasilan yang minim dan YN sebagai ibu rumah tangga dirasa belum bisa memenuhi kebutuhan hidup. Sama halnya dengan pasangan kedua PN dan MN, keadaan ekonomi yang belum mapan menjadi salah satu pemicu pertengkaran antar pasangan karena banyaknya kebutuhan hidup tidak sebanding dengan penghasilan yang didapat namun perbedaannya ada pada dukungan orang tua dimana pasangan kedua masih bergantung pada orang-orang tua yaitu ibu dari PN. Segala kebutuhan pokok dan kebutuhan anak dipenuhi oleh ibu PN yang termasuk dalam keluarga ekonomi menengah keatas berbeda dengan pasangan pertama yang berasal dari keluarga menengah kebawah. Sumber stres yang kedua adalah kehadiran anggota baru dalam keluarga, pada pasangan yang pertama dan kedua mengalami hal yang sama dimana mereka merasa kehadiran anak menjadi beban tersendiri karena akan bertambahnya kebutuhan hidup ditengah perekonomian mereka yang belum stabil. Selain anak tanggung jawab terhadap adik-adik juga membebani baik secara materi maupun moril karena amanah yang diberikan oleh orang tua

seperti yang terjadi pada pasangan yang kedua yaitu PN dan MN.

Sumber stres yang ketiga adalah perubahan peran dan tanggung jawab, pada kedua pasangan masing-masing merasakan perubahan setelah menikah seperti yang dirasakan oleh AG dan PN sebagai laki-laki yang masih muda dan ingin menikmati masa muda dengan berkumpul bersama teman-teman merasa kebebasannya berkurang setelah menikah dan menjadi suami karena istri yang terlalu mengekang. Jika sebelumnya mereka bekerja dan mendapatkan uang untuk dinikmati sendiri namun setelah menikah harus diberikan pada istri untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Selain itu pada subjek PN yang sebelumnya hidup nyaman bersama orang tua dengan segala fasilitas dan kebutuhan yang tercukupi menjadi berubah setelah menikah, dia harus hidup mandiri di rumah yang sederhana dan penghasilan yang sedikit meskipun orang tua masih memberi bantuan namun PN merasa perubahan dalam dirinya terjadi begitu cepat dan merasa belum siap. Berbeda halnya dengan AG yang sudah terbiasa hidup sederhana. Hal lain dirasakan oleh YN dan MN sebagai seorang perempuan mereka merasakan perubahan bentuk tubuh dan fisik yang mudah sakit saat hamil. Pada subjek MN sempat mengalami *syndrome baby blues* dimana subjek merasa cemas dan takut saat melihat anaknya lahir, MN merasa belum siap menjadi seorang ibu.

Sumber stres yang keempat adalah perselisihan antar pasangan yang meliputi perbedaan pendapat, pengasuhan anak,

kekerasan verbal, kebiasaan buruk pasangan dan lain-lain. Pada kedua pasangan memiliki kesamaan yaitu pengendalian emosi yang rendah. Pada kedua pasangan terbiasa mengeluarkan kata-kata kasar, emosi yang meledak-ledak dan ekspresi-ekspresi yang berlebihan saat marah. Hurlock (1980: 212-213) mengungkapkan bahwa masa remaja adalah masa dimana seseorang mengalami ketidakstabilan emosi yang merupakan konsekuensi dari penyesuaian pola perilaku dan harapan sosial baru yang menjadikan remaja kembali pada pola emosi anak-anak dimana emosi tidak stabil, meledak-ledak, suka menggerutu, tidak mau berbicara dan berbicara dengan suara keras terhadap orang-orang yang menyebabkan amarah. Secara garis besar sumber stres pada kedua pasangan memiliki kesamaan yaitu masalah ekonomi yang belum mapan, perubahan peran dan tanggung jawab, kehadiran anggota keluarga baru dan perselisihan antar pasangan. Selain itu ada sumber-sumber lain yang berasal keluarga dan lingkungan. Sarafino (Smet,1994: 115) mengungkapkan bahwa stres dapat berasal dari dalam diri seseorang, keluarga, lingkungan atau organisasi.

Dampak terhadap stres pada masing-masing individu berbeda tergantung cara pandang individu dalam menghadapi stres yang menjadikan dampak tersebut positif dan negatif. Kedua pasangan subjek memiliki respon terhadap stres yang hampir sama yaitu perasaan marah, cemas, kesal, dan sedih. Perasaan-perasaan tersebut dialami hampir pada setiap

individu namun yang membedakan adalah bagaimana cara pandang individu terhadap stres.

Pada subjek AG saat sedang stres menjadi mudah marah dan kesal, konsentrasi terganggu khususnya saat sedang bekerja, suka merusak benda yang ada di sekitar, malas untuk melakukan kegiatan terutama kehilangan semangat untuk bekerja selain itu dari segi fisik AG merasa detak jantungnya berdetak lebih cepat dan otot-ototnya terasa tegang.

Subjek YN, menangis sendiri di dalam kamar, tidak bisa mengontrol perkataan, cemas dan mudah tersinggung, pencernaan bermasalah karena memiliki riwayat sakit maag. Subjek PN merasa mudah tersinggung, kehilangan nafsu makan, konsentrasi menurun yang mengakibatkan tidak fokus dalam bekerja, otot terasa tegang dan merasakan sakit kepala. Subjek MN, susah tidur, lebih sensitif dan mudah marah, penyakit sesak nafas kambuh, nafsu makan bertambah, cemas, otot tegang. Dampak dari stres yang ditunjukkan oleh semua subjek menggambarkan bahwa ketika seseorang sedang stres maka tidak hanya berakibat pada psikis namun juga fisik.

Bentuk strategi *coping* pada kedua pasangan subjek bermacam-macam sesuai dengan situasi dan kondisi subjek. Strategi yang digunakan oleh subjek adalah *problem focused coping* dan *emotion focused coping* namun ada strategi lain yang dipakai yaitu *coping* maladaptif. Subjek AG dan PN menggunakan strategi yang sama yaitu (1) *escapism* (menghindar) strategi ini digunakan seseorang

untuk menghindari masalah dengan melakukan hal-hal yang dianggap lebih menyenangkan seperti merokok, minum-minuman keras dan berkumpul dengan teman-teman seperti yang dilakukan oleh AG dan PN, kedua subjek tersebut memiliki karakter yang hampir sama dikarenakan memiliki lingkungan pergaulan yang sama. (2) *minimization* yaitu pengabaian masalah seperti yang dilakukan oleh subjek AG, sifat AG yang cuek berdampak pada cara subjek mengatasi masalah dengan menganggap masalah sepele seakan-akan masalah yang sedang dihadapi lebih ringan dari pada yang sebenarnya. (3) *seeking emotional social support* yang digunakan oleh pasangan PN dan MN, pasangan ini mendapat dukungan baik materi maupun dukungan moral dari ibu kandung dari PN. (4) *seeking meaning*, subjek YN dan MN memilih untuk introspeksi diri dan mendekati diri pada Tuhan saat sedang tertimpa masalah dan merasa sedang stres. (5) *acceptance* yaitu subjek MN, ia berusaha menerima keadaan dan memiliki keyakinan bahwa suaminya akan menjadi orang yang lebih baik suatu saat. (6) *self blame*, suatu tindakan pasif dengan menyalahkan diri sendiri seperti yang dilakukan oleh subjek PN.

Jenis strategi kedua adalah *problem focused coping*, meliputi (1) *seeking of instrumental social support*, subjek AG, YN, dan MN menggunakan strategi ini yaitu masing-masing subjek bercerita dengan orang terdekat untuk mendapat nasehat atau solusi dari permasalahan yang menimbulkan stres. (2) *active coping*, subjek YN menggunakan strategi ini sebagai solusi saat keluarganya mengalami

masalah ekonomi, YN berusaha untuk mencari pekerjaan untuk membantu suami memenuhi kebutuhan rumah tangga. Strategi coping yang dilakukan oleh setiap orang berbeda-beda tergantung pada tingkat stres yang dialami ataupun cara pandang individu terhadap stres maka dari itu akan memiliki perilaku *coping* yang berbeda, hal ini karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Smet (Utomo, 2008: 28-30) mengatakan bahwa kondisi individu, karakteristik pribadi, sosial kognitif, hubungan dengan lingkungan sosial mempengaruhi seseorang dalam mengambil langkah *coping*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada kedua pasangan subyek menikah dini yang meliputi latar belakang menikah dini, sumber stres, dampak stres dan bentuk strategi *coping* stres dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Latar belakang remaja menikah pada usia dini

a. Subjek AG dan YN

Pengaruh salah pergaulan dan seringnya menonton video porno mendorong AG dan YN melakukan hubungan di luar nikah yang akhirnya membuat AG dan YN harus menikah di usia muda selain itu karena alasan ingin meringankan beban orang tua.

b. Subjek PN dan MN

Kurangnya kasih sayang dan pengawasan orangtua menjadi alasan PN dan MN malas untuk sekolah dan terjerumus ke dalam pergaulan yang negatif. Pengaruh mengkonsumsi minuman keras dan menonton video porno

membuat PN dan terdorong melakukan persetubuhan dengan pacar yang mengakibatkan hamil di luar nikah.

2. Sumber stres

a. Subjek AG dan YN

Sumber stres subjek AG dan YN yaitu permasalahan ekonomi yang belum mapan, penghasilan yang sedikit, perubahan peran dan tanggung jawab sebagai suami dan ayah, kehadiran anggota keluarga baru, kekerasan verbal dari suami, rasa bosan karena tidak memiliki kegiatan selain sebagai ibu rumah tangga, fisik yang lemah saat hamil, dan kehilangan rasa percaya diri pasca melahirkan

b. Subjek PN dan MN

Sumber stres subjek PN dan MN adalah pekerjaan yang belum mapan, tanggung jawab yang besar, perselisihan dengan pasangan, *syndrome baby blues*, pandangan buruk lingkungan sekitar, perubahan peran dan tanggung jawab, rasa bosan dan kehilangan kebebasan. kehadiran anggota baru dalam keluarga yaitu anak dan adik-adik dari MN.

3. Dampak terhadap stres

a. Subjek AG dan YN

Dampak stres pada subjek AG dan YN, mudah marah dan tersinggung, merusak benda yang ada di sekitar saat sedang marah, keluar kata-kata kasar sebagai bentuk pelampiasan, merasa detak jantung meningkat, merasa cemas, mudah tersinggung dan nafsu makan berkurang.

b. Subjek PN MN

Dampak stres pada subjek PN dan MN, mudah tersinggung, kehilangan nafsu makan, sulit tidur,

detak jantung meningkat, otot menjadi tegang sehingga mengabaikan sakit kepala dan kehilangan konsentrasi terutama saat bekerja yang mengakibatkan kecelakaan saat bekerja karena tidak fokus dan sakit pada fisik.

4. Bentuk strategi *coping* stres

a. Subjek AG dan YN

Strategi *coping* stres AG dan YN yaitu menghindari masalah, mengabaikan masalah dan menganggap masalah yang dihadapi lebih ringan dari kenyataannya dan meminta nasehat dan solusi pada orang terdekat, mencari solusi dari masalah ekonominya dengan tindakan mencari pekerjaan, melibatkan suami untuk mencari solusi dari masalah rumah tangga, introspeksi diri dan mendekati diri pada tuhan.

b. Subjek PN dan MN

Strategi *coping* stres PN dan MN adalah upaya subjek untuk menghindar dari masalah dengan alkohol, merokok dan berkumpul dengan teman, menyalahkan diri sendiri namun tidak melakukan tindakan apapun, subjek mendapat dukungan dari orang tua yaitu ibu baik moril maupun materi, meminta saran dan bantuan pada ibu mertua maupun sahabat untuk mencari solusi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan informasi yang diperoleh, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi subyek remaja menikah dini

Subyek yang melakukan pernikahan dini agar lebih meningkatkan hubungan dengan keluarga agar mendapat masukan dan arahan

dari orang yang lebih dewasa. Menjalin pertemanan yang lebih luas dengan orang-orang yang memberikan pengaruh positif agar dapat merubah pola pikir dan kebiasaan yang kurang baik. Selain itu menambah wawasan tentang kehidupan rumah tangga dan peran sebagai orang tua agar tidak salah dalam mengambil langkah saat mengalami permasalahan dalam rumah tangga.

2. Bagi orang tua subyek

Orang tua sebaiknya memberikan pengarahan pada anak dalam menjalankan perannya sebagai suami/istri dan sebagai orang tua muda. Orang tua juga di harapkan memiliki peran untuk mencegah terjadinya pernikahan di usia dini.

3. Bagi Kepala desa

Di harapkan kepala desa memiliki peran untuk mencegah semakin banyaknya pernikahan di usia dini seperti melakukan penyuluhan bagi remaja. Belum adanya upaya dari pemerintah desa dalam menanggulangi seks bebas pada remaja yang akan berakibat pada pernikahan usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Supratiknya. (1995). *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Agoes Dariyo. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Hurlock, Elizabeth. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

John W. Santrock. (2007). *Remaja*. (Alih bahasa: Benecditine Widyasinta, jilid 1&2).

Kartini Kartono. (2011). *Patologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.